



**Peran Da'i dalam Mengatasi Hoax di Indonesia**  
(Studi Kasus Teknik Penyampaian dan Content Dakwah Ustadz Hanan Attaki Mengenai Hoax)

Novita Ayu Febriana<sup>1</sup>, Moh. Ali Aziz<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya

e-mail: [febrianaayuu402@gmail.com](mailto:febrianaayuu402@gmail.com)

<sup>2</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya

**ABSTRACT**

*The implementation of various forms of empowerment programs is very important so that the theories of empowerment become developed and beneficial for orphans and able to prosper them in a secular and ukhrawi. This can be realized through mosque-based orphan empowerment programs. This research is action research using qualitative methods. The results of this study contain about; empowerment programs, empowerment strategies, realization and implementation of programs, and constraints in the implementation of the program. This research is expected to contribute to the welfare of orphans; be a comparison material for empowerment agents, especially for scientists and practitioners of da'wah who want to realize the welfare of the Islamic community to the maximum and sustainability.*

**Keywords:** Program implementation, empowerment of orphans, mosque

**ABSTRAK**

Implementasi dari berbagai bentuk program pemberdayaan sangat penting dilakukan agar teori-teori pemberdayaan menjadi berkembang dan bermanfaat bagi anak yatim serta mampu mensejahterakan mereka secara duniawi dan *ukhrawi*. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan yatim berbasis masjid. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini memuat tentang; program pemberdayaan, strategi pemberdayaan, realisasi dan capaian program, dan kendala dalam pelaksanaan program. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk kesejahteraan anak yatim; menjadi bahan perbandingan bagi agen pemberdayaan terutama bagi ilmuwan dan praktisi dakwah yang ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Implementasi program, pemberdayaan yatim, masjid

**PENDAHULUAN**

Berkembangnya media teknologi dan komunikasi di era digital ini menjadikan umat manusia bisa berkomunikasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Termasuk dalam mengakses informasi, dalam satu sentuhan saja kita bisa mendapatkan berbagai informasi yang kita butuhkan untuk berbagai kepentingan seperti edukasi, wawasan, sampai dengan yang bernilai entertainment atau hiburan. Semuanya pun terasa lebih dekat dengan adanya media sosial mulai dari *website, youtube, instagram, facebook* dan berbagai platform lainnya termasuk juga media chatting seperti grup – grup dalam *whats app, line* dan masih banyak lagi. Semua media tersebut mengecilkan jarak satu sama lain karena dengan jarak jauh pun seseorang masih bisa meng *update* bagaimana kondisi orang yang ingin dia ketahui baik di level keluarga kecil, keluarga besar sampai dengan orang yang tidak mereka kenal sekalipun. Penyebaran informasi pun sangat cepat dengan adanya media tersebut baik yang bernilai berita atau fakta maupun opini dari masing – masing member di dalam grup. Sayangnya sebuah informasi tersebut terkadang nilainya tidak selalu

benar, tetapi bisa saja berita bohong atau sering dikenal dengan istilah *hoax*.

Hoax merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi ( kemenkominfo ). Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Dalam kondisi saat ini saja saat Indonesia sedang krisis akibat pandemi yang sedang melanda yaitu covid 19, sudah ada sebanyak 474 isu hoaks per 8 April 2020 yang disebarkan di 1.125 platform digital seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Kominfo,2020). Dari gambar 1, bisa dibaca kurva mengenai berita *hoax* mengenai covid semakin naik trendnya.

Gambar 1



Rekapitulasi Isu Hoaks Virus Corona (Sumber: Kominfo, 2020)

Bentuk - bentuk *hoax* ini sangat bermacam - macam. Bisa berkaitan dengan muatan yang seolah bernilai pengetahuan/solusi namun kurang bisa dipertanggung jawaban seperti kasus telur bisa menyembuhkan covid dlsb, sampai dengan bermuatan hujatan, ujaran kebencian sampai dengan fitnah yang melibatkan unsur personality seseorang. Adanya *hoax* semacam ini memiliki dampak cukup besar di masyarakat karena selain bermuatan informasi bersifat menyesatkan yang mereka dapatkan, selain itu bisa menyebabkan adanya kegaduhan sosial akibat komentar - komentar yang bersikap negative dari orang - orang yang turut menyebarkan berita tersebut dan sifatnya seperti bola salju yaitu semakin menggelinding semakin besar isunya, semakin viral, namun semakin bahaya

dan berpotensi melukai tidak hanya satu orang tetapi banyak orang yang terlibat di dalamnya.' Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran, nilai - nilai kebenaran dan sangat menentang adanya pemberitaan/ucapan yang tidak di dasarkan fakta apalagi mengikuti bahkan turut menyebarkan sesuatu yang belum jelas faktanya seperti yang termaktub dalam surat Al - Isra' ayat 36 :

*Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban*

Jika dimaknai secara luas, sebagai umat manusia kita hendaknya tidak membesar - besarkan sesuatu yang tidak kita lihat, mengaku mendengar sesuatu yang tidak

kita dengar dan berkata mengalami tetapi kita tidak mengalami. Hal ini menjadi kesadaran bagi umat islam bahwa sebagai orang yang menerima informasi yang belum jelas kebenarannya hendaklah tidak menyebarkan hal tersebut karena akan menjadi fitnah dan jelas jika itu berkenaan dengan pribadi seseorang akan berefek bisa sampai dengan membunuh karakter seseorang. Namun tentunya saja dalam aplikasinya untuk menerapkan pemikiran dari sabda Allah tersebut membutuhkan penghayatan mendalam, pola berfikir yang kritis dan juga akhlak serta moralitas yang mencintai kebenaran dan jika dibandingkan dengan kultur *mulut ke mulut* yang berkembang dan pola penyebaran yang sangat cepat berkat kecanggihan informasi tentunya sangat sulit bagi seorang muslim untuk menjaga dirinya, menahan diri dari godaan – godaan untuk menerima informasi dan kemudian ikut menjadi oknum yang menyebarkan hal tersebut.

Dalam mengatasi persoalan *hoax* yang terjadi tersebut terutama di kalangan umat muslim secara khusus, Da'i atau pendakwah sebagai seseorang yang menyebarkan pesan – pesan kebenaran dalam islam haruslah mampu memberikan arahan, membimbing dan juga mencontohkan nilai – nilai ajaran

islam yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Ini sesuai dengan salah satu sifat yang harus dimiliki seorang pendakwah juga yaitu *shidq*. *Shidq* bermakna kejujuran dan kebenaran, khususnya *shidq* dalam hal perkataan. Adanya sifat jujur dari seorang pendakwah selain dari sikap kesehariannya yang terjaga secara akhlak, ia juga bisa amanah, selain itu bisa di manifestasikan dengan senantiasa mengajak obyek dakwahnya untuk jujur dalam berpikir, berucap dan bertindak. Hal ini bisa dikemas dalam setiap pesan dakwah yang ia sampaikan kepada obyek dakwahnya bahkan menyediakan materi yang khusus membahas untuk mendalami nilai – nilai akhlakul karimah ini.

Beberapa pendakwah di Indonesia sudah mulai gencar untuk memerangi *hoax* dan mendakwahkan agar obyek dakwahnya bisa bersikap bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Salah satu pendakwah yang penulis amati yaitu Ustadz Hanan Attaki.Lc yang mencoba meliterasi khususnya kaum muda atau millennial untuk tidak mudah termakan berita yang belum tentu kebenarannya melalui akun sosial medianya dan menyediakan materi khusus yang membahas mengenai *hoax*. Hanan Attaki sendiri juga di salah satu event dakwahnya bercerita bahwa dirinya

beserta rekan pendakwah lainnya pernah menjadi korban penyalahgunaan atas namanya untuk tujuan penipuan berkedok pengisian ceramah di salah satu daerah. Dari adanya kasus yang menimpa dirinya tersebut, serta kepeduliannya sebagai pendakwah pada masalah *hoax* yang terjadi, ia membuat materi yang bertemakan *hoax* ( ada 3 materi ) yang sering ia bagikan kepada generasi penerus islam khususnya kaum millennial dengan harapan menjadi generasi penerus islam yang menerapkan nilai moralitas islam yang mencintai kejujuran dan kebenaran. Dari content – content tersebut yang disampaikan dalam bentuk ceramah, banyak di respon positif dan mendapatkan antusiasme dari kalangan generasi millennial yang sepatat dengan pesan dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Hanan Attaki tersebut.

Hal ini menarik untuk diteliti terkait bagaimana tehnik penyampaian ceramah yang digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki.Lc, dan juga apa saja content dakwahnya sehingga ini memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah *hoax* yang terjadi spesifiknya di kalangan sasaran dakwahnya. Untuk mendukung penyusunan penulisan ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan metode dakwah, strategi, tehnik dan

analisis isi content dakwah yaitu sebagai berikut :

- a. Al Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol. 12. No.2, 2011, Instrumen dakwah menurut Jalaludin Rakhmat, oleh Mudrik Al Farizi, IAI Ngawi. Tulisan ini memberikan sudut pandang konsep cara berdakwah dari jalaludin rakhmat.
- b. Al Munqidz : Jurnal Kajian dan Keislaman Vol.2. No.2, 2013, Strategi Pengembangan dakwah kontemporer oleh Tutu Munfaridah, Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap. Tulisan ini mendukung pengembangan konsep mengenai tehnik yang awalnya berasal dari strategi, pemilihan metode dan media sampai dengan tehnik dan taktis.
- c. Mimbar : Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.2 No.1, tahun 2016, Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u dalam Aktivitas Dakwah, oleh Rahmatullah, IAIM Sinjai. Tulisan ini memberikan pendetailan mengenai ke khasan metode dakwah yang dipilih berdasarkan pengetahuan, pemahaman mad’u

tertentu yang dijadikan pijakan dalam memilih metode.

- d. Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, tahun 2018, Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh oleh Nazirman, UIN Imam Bonjol Padang. Tulisan ini memberikan pendetailan mengenai metode dakwah dan penerapannya dalam teknik berceramah.
- e. Islamic Communication Journal Vol. 4, No.1, tahun 2019, Cyberdakwah Sebagai Filter Penyebaran Hoax, oleh Vyki Mazaya, IAIN Pekalongan. Tulisan ini memberikan inspirasi mengenai hoax terkait nilai hoax dalam islam, proses penyebarannya dalam media massa dan dampak hoax di dunia maya maupun nyata.
- f. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4. No. 1, Januari 2020, Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah\_tauhid oleh Agus Triyono, Nifsya Khaira Marhuda, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam tulisan ini mendukung konsep dan teori mengenai analisis isi pesan

yang di publish melalui platform media sosial.

#### 1. Metode ceramah

Metode ceramah yang diamati dalam penulisan ini adalah *da’wah bi al-lisan* artinya dakwah melalui lisan atau bicara. Umumnya, ceramah diarahkan pada sebuah public, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut sebagai *public speaking* (berbicara di depan public). Sifat komunikasinya lebih banyak searah ( monolog ) dari pendakwah ke audiens, terkadang juga diakhiri dengan tanya jawab dengan audiens. Umumnya, pesan – pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informative, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah sebagai pengendali dan pusat otoritas informasi keagamaan ( Moh.Ali Aziz, 2016 : 359 ).

Secara tujuan, metode ceramah ini bertujuan untuk memberikan bimbingan, peringatan, kebaikan kepada umat islam. Caranya adalah dengan memberikan nasihat, kisah – kisah tauladan, dan pelajaran di masa lalu untuk bisa diambil hikmahnya dan bersifat menyentuh jiwa. Oleh karena itu, metode ini bisa dikategorikan masuk kedalam metode

*mauidzah hasanah* (Wahidin Saputra, 2011 : 279).

### *Tekhnik penyampaian ceramah*

Untuk mendetailkan sebuah metode ke dalam tekhnik, diperlukan langkah – langkah detail atau praktis. Dalam hal ini untuk menyampaikan ceramah, pendakwah melalui tahapan sebagai berikut :

#### a. Tahap membuka

Ada beberapa tekhnik yang biasa dilakukan oleh seorang pendakwah saat membuka ceramah yaitu bisa langsung menyebutkan topic ceramah, melukiskan latar belakang masalah, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang banyak dibahas/hangat, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menghubungkan dengan tempat/lokasi ceramah, menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak, menghubungkan dengan sejarah masa lalu, menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar, pernyataan mengejutkan, mengajukan pertanyaan – pertanyaan provokatif, menyatakan kutipan,

baik dari kitab suci atau yang lainnya, menceritakan pengalaman pribadi, mengisahkan cerita factual ataupun fiktif, menyatakan teori dan memberikan humor ( Moh.Ali Aziz, 2016 : 362-363 ).

#### b. Tahap pengisian

Pada tahap pengisian, pendakwah bisa menggunakan cara menyajikan argument, cerita atau isi dakwah dengan cara induktif maupun deduktif. Cara induktif adalah memulai dengan cerita – cerita atau alur berfikir dari hal – hal yang bersifat spesifik kepada hal yang bersifat umum. Sedangkan cara deduktif adalah cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum. Dalam menyampaikan materi dakwah pendakwah tentunya mendasarkan pada alasan – alasan logis berdasarkan logika sebab akibat, kronologis ataupun topical dan seterusnya. Abdul Kadir Munsyi mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil jika memenuhi prinsip – prinsip ; menguasai bahasa yang relevan atau berhubungan dengan audiens yang diceramahi, sesuai dengan kondisi kejiwaan, lingkungan

sosial dan budaya audiens, adanya pengaturan suara seperti ucapan, tempo, melodi, ritme dan dinamika, sikap dan cara berdiri, duduk dan bicara secara simpatik, memvariasi dengan tanya jawab dan humor ( Moh.Ali Aziz, 2016 : 363 ).

c. Tahap penutup

Ada beberapa teknik yang digunakan saat menutup ceramah yaitu ; mengemukakan inti dari ceramah, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat singkat dan bahasa yang berbeda, memberikan dorongan untuk bertindak, mengakhiri dengan klimaks, menyatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan – ucapan para ahli, memceritakan contoh atau ilustrasi dari materi yang disampaikan, menjelaskan maksud dari pendakwah, membuat pernyataan – pernyataan yang historis ( Moh.Ali Aziz, 2016 : 365 ).

2. *Pesan dakwah*

Pesan dakwah atau disebut *maudhu'ud da'wah* atau *message* adalah isi dakwah yang disampaikan pendakwah. Bisa berupa ucapan, tulisan, gambar dan sebagainya. Semua kebaikan bisa menjadi

pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan bertujuan baik. Pesan utama dakwah adalah Al Qur'an dan hadis, sedangkan pesan-pesan lainnya bersifat sebagai penunjang, karena semuanya harus merujuk kepada kedua sumber hukum Islam tersebut. Al Qur'an yang dijadikan sumber utama dakwah bersifat global. Maka, dibutuhkan hadis untuk menjelaskan rinciannya. Berdasarkan isi surat Al Fatihah yang mewakili semua isi Al Qur'an, maka isi Al Qur'an tercermin dalam surat Al Fatihah tersebut, yaitu 4 ayat tentang akidah ( 57 %), 2 ayat tentang ibadah (29 %), dan 1 ayat tentang muamalah (14%) ( Moh.Ali Aziz, 2016 : 332).

Adapun karakteristik pesan dakwah, yaitu ;

1) Orisinal, artinya benar-benar berdasar Al Qur'an dan hadis. Karena keduanya berupa teks, maka perlu dilakukan ijtihad sesuai dengan *frame of reference* masing-masing ulama. Teks bersifat statis, dan ijtihad untuk mengambil hukum atau pelajaran dari teks bersifat dinamis.

2) Rasional dan seimbang antara dunia dan akhirat atau antara idealitas dan realitas.

3) Universal, mencakup semua aspek kehidupan manusia dan

diperuntukkan bagi semua manusia tanpa membedakan agama, etnis dan sebagainya

4) Rahmatan lil alamin, menyenangkan, memberi kemudahan, bukan menyulitkan manusia. ( Moh.Ali Aziz, 2016 : 342-343 ).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bermakna penulis menyajikan deskripsi data mengenai bagaimana teknik ceramah yang digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki, kemudian bagaimana pesan – pesan dakwahnya mengenai hoax dalam sebuah ceramah yang ia adakan. Adapun sumber data yang digunakan berupa dokumentasi video ceramah full yang ia adakan sejumlah 3 video dan menggunakan teknik analisis yaitu berupa *analisis isi dan semotika komunikasi* artinya penulis mencoba menafsirkan isi atau kandungan dari video tersebut dari tanda – tanda atau symbol berupa bahasa, pelambangan atau penyimbolan tertentu dari pendakwah. Tanda – tanda atau symbol ini kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pisau analisis sesuai teori teknik penyampaian ceramah, metode ceramah dan kemudian pesan dakwah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### *Metode Ceramah Ustadz Hanan Attaki.Lc.*

Jika dilihat dari bentuk ceramahnya, Ustadz Hanan attaki banyak menggunakan cara – cara yang menitik beratkan pada pola penghayatan dari kisah – kisah sejarah untuk mendapatkan pembelajaran mengenai *hoax* yang ternyata sudah menjadi masalah yang umumnya terjadi di kalangan umat muslimin dan orang – orang munafik. Dari kisah ini diambil nilai moralnya, kemudian pendakwah membantu mengkonkritkan pemahaman dengan menggunakan pendekatan bahasa – bahasa serta cara penyampaian yang santun namun tetap di sesuaikan dengan kondisi obyek dakwahnya yang berasal dari kalangan milenial. Dakwah dengan menggunakan cara – cara yang terpolad dan tersistematis seperti yang dilakukan oleh Ustadz Hanan masih termasuk di dalam prinsip dakwah dengan menggunakan metode *mauidzatil hasanah*.

#### *Teknik ceramah yang digunakan*

Sistematika yang digunakan oleh Ustadz Hanan saat menyampaikan materi mengenai hoax ini tidak langsung masuk ke dalam topiknya, tetapi membangun ketertarikan terlebih dahulu kepada audiens dengan mendoakan audiensnya yang senantiasa semangat beribadah, mengingat allah dan mengingatkan lagi

bahwa saat mengingat Allah tidak hanya di kala sedih tetapi juga di kala senangmu karena Allah maha pengasih, dan mengingatkan untuk senantiasa menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah. Setelah itu kemudian baru pendakwah masuk ke dalam topic pembahasan mengenai tematik ajaran islam yaitu akhlak, dan yang akan dibahas adalah mengenai akhlak berkaitan dengan berita yang belum jelas kebenarannya, yaitu hoax. Pendakwah menggunakan kondisi situasi jiwa pendengar untuk menghidupkan penghayatan yaitu menghidupkan psikologis bagaimana jika mereka yang menjadi bagian dari korban yang terkena *hoax* atau mereka kenal dengan istilah fitnah. Sesekali diselengi dengan bahan humor/berkelakar dengan mengatakan bahwa fitnah dalam bahasa arab artinya ujian ada fitnah harta ada fitnah tahta/jabatan dan fitnah pasangan ( berkembang menjadi topic yang sedang hangat dibicarakan saat ini yaitu maraknya drama yang mengangkat tema perselingkuhan). Setelah itu kemudian baru membahas mengenai tujuan dari pembahasan topic yaitu gimana menyikapinya, bagaimana jika kita yang menyampaikan, atau yang mendengar berita, atau yang disebarkan/terkena hoax. Terutama era sosial media ( karena setiap orang yang bisa berpotensi

membuat sesuatu menjadi viral dan mudah mengaksesnya ). Kemudian pendakwah membangun premis – premis atau argumentasi agar menjadi landasan ia dalam mengisi materi ini, yaitu membentuk mindset terlebih dahulu bahwa akhlak dalam kehidupan sehari – hari yang dilakukan oleh manusia sangat berkaitan erat dengan agama, dan agama tidak hanya berbicara soal peraturan tetapi sebagai nilai, motivasi dan booster dalam hidup karena sejatinya agama islam adalah falsafah hidup atau *way of life* kaum manusia yang ada di muka bumi ini. Adanya penyampaian mindset ini sekaligus menjawab pemikiran – pemikiran mengenai pemisahan perilaku dunia, ilmu pengetahuan, akhlak dari nilai – nilai islam dan menanamkan keimanan serta ketakwaan audiens kepada Allah S.W.T.

Saat masuk ke tahap penyampaian isi materi, Ustadz Hanan menggunakan cara mix methods yaitu deduktif dan induktif. Deduktif karena dasar teorinya diambil dari ayat – ayat Al – Qur’an kemudian di elaborasi dengan penafsiran ayat dengan menggunakan hadits dan sejarah nabi. Dari sejarah tersebut kemudian diambil prinsip – prinsip sikap yang harus dikembangkan oleh umat muslim agar tidak mudah termakan oleh berita yang tidak benar (*hoax*) serta

memberikan langkah – langkah agar tidak mudah terhasut *hoax* dan kemudian tergerak untuk menyebarkannya. Pendakwah menyampaikan dengan logika yang runtut namun tetap dengan menggunakan bahasa/istilah kekinian seperti *update status*, membuat *ig live story*, *hang out*, *like*, *comment* dan istilah lainnya yang banyak digunakan oleh generasi milenial dan generasi Z yang umum menggunakan media sosial yang sedang berkembang dan populer. Pendakwah juga menggunakan tempo yang stabil ( tidak naik turun ), dan sesekali berinteraksi dengan audiens dengan pertanyaan – pertanyaan retorik<sup>1</sup>. Masih kental juga beberapa *aksen* atau logat khas sunda, jawa barat karena konteks daerah yang ia dakwahi adalah jama’ah dari Jawa Barat. Untuk gaya *gesture* atau *body language*, pendakwah banyak menggunakan bagian tubuh atas ( tangan, sikap tubuh, *mimic* wajah, pandangan mata ) karena sebagian besar ceramahnya dilakukan dengan duduk santai seperti sedang berbicara atau berbagi cerita dengan audiensnya. Sesekali juga diselingi dengan humor yang sangat relevan dengan kondisi generasi *millennial* seperti mempersonifikasi Shafwan bin Muathol seperti *selebgram* pada zamannya, *high*

<sup>1</sup> Pertanyaan yang tidak butuh jawaban, dan ia jawab dengan sendirinya.

*quality* jomblo yang banyak digandrungi oleh gadis – gadis arab pada masa itu, bani israil adalah kaum yang “bawel” dan susah dibilangi, Maryam adalah wanita dewasa yang bahasanya *elegant* dan lain sebagainya. Humor – humor itu tidak jarang juga mengundang gelak tawa dari para audiens yang menyaksikan penyampaian ceramahnya pada saat itu.

Untuk penutup Ustadz Hanan Attaki menyimpulkan isi pesan dakwah dengan menyebutkan kembali Intisari dari langkah – langkah dalam menghadapi *hoax* baik dari sisi orang yang mendengar, menyebarkan awal, memforward/repost sampai dengan korban. Kemudian ia memberikan pengalamannya bahwa ia juga salah satu korban *hoax* untuk menekankan kembali dampak dari bahayanya berita negative dan kegaduhan sosial yang ditimbulkan. Terakhir ia memberikan harapan dan landasan untuk bersikap dengan memberikan ayat – ayat dan motivasi kepada audiens.

#### *Pesan – pesan dakwah yang berkaitan dengan hoax*

Content utama yang berkaitan dengan *hoax* adalah pengambilan hikmah dari surat An nur ayat 11 – 20, yang mengangkat mengenai tuduhan bahwa Aisyah dan Shofwan bin Muathol dibeberitakan selingkuh. Ia mengambil

makna dari setiap ayat dan dihubungkan dengan kondisi *hoax* di masa kini. Misalnya yang pertama dari ayat 11 yang artinya :

*“ Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”*

Pendakwah mengambil ikhtisar dari ayat dengan menekankan pada penyebar berita kebohongan bisa saja dari golongan terdekat/circle di sekitar kita. Sehingga senantiasa introspeksi, jangan menuding terlebih dahulu dan langsung menyimpulkan karena sifatnya dosa. Ia juga menjelaskan bernilai dosa karena bisa berdampak pembunuhan karakter dan kepribadian personal serta pola berfikir umat muslim yang dangkal. Ia juga menggambarkan betapa terpojoknya posisi Aisyah saat itu karena ia sebenarnya adalah wanita terhormat, yang juga setia pada nabi dan islam. Begitu juga Shofwan, ia dikenal sebagai pemuda yang bermartabat, berakhlak

mulia dan tidak mungkin baginya menyakiti keluarga nabi apalagi mencoreng nama baiknya. Kemudian mengambil hikmah dari ayat 12 dan 13 yaitu yang memiliki arti :

*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (Q.S. 24 : 12)*

*Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (Q.S. 24 : 13)*

Dari 2 ayat ini, pendakwah mengambil hikmah bahwa seharusnya umat islam memiliki metode atau cara dalam mencari kebenaran dari sebuah pemberitaan bohong tersebut bukannya malah semakin membesarkan dan menyebarkan dari mulut ke mulut seperti yang dijabarkan pada ayat 15. Jika dianalogikan hal ini seperti bola salju yang menggelinding sampai – sampai di kalangan sahabat nabi pun sempat ada yang percaya dengan adanya berita ini dan nabi pun sempat ragu. Ustadz Hanan mencontohkan salah satu tauladan dari

berprasangka baik yaitu seperti yang dilakukan Abu Ayub Al Anshori, seorang muslim yang ketika menerima berita dari istrinya mengenai Aisyah dan Shofwan hanya diam dan berkata, “wahai istriku, jika saya yang dikenai berita yang demikian apakah engkau percaya ? pun sebaliknya, apakah jika kau yang diberitakan seperti itu apakah benar seperti itu ?” istrinya menolak dan menjawab tidak mungkin seperti itu, dan ia beranggapan juga suaminya tidak mungkin seperti itu karena masuk golongan orang – orang yang takut kepada Allah. Dengan jawaban istrinya tersebut, Abu Ayub berkata, “Jika Aisyah dan Shofwan lebih saleh daripada pada aku dan memang begitu adanya, maka berita tersebut tidaklah layak untuk dipercaya sebelum ada bukti yang jelas”. Pendakwah kemudian juga mengambil hikmah dari sikap Aisyah yang tabbayun sederhana. Sebagai korban, ia tidak lantas mencari perhatian masyarakat dan tidak mengumbar hal – hal yang berpotensi menjadi aib bagi dirinya dan keluarganya tetapi ia berserah kepada Allah dan berdiam saja sembari menegaskan dengan jujur bahwa dia tidak melakukan apapun dengan Shofwan. Pendakwah juga mengomentari kejadian fenomena saat ini yang menimpa korban – korban *hoax* malah justru merusak reputasinya karena

terlalu banyak mengumbar info tidak penting, *say war* di sosial media dengan saling menghina atau malah ekstrim menjadi pihak yang tersakiti dan mengumbar kesedihan, kemarahan agar orang simpatik kepada korban.

Selanjutnya sebagai penutup pendakwah menegaskan kembali bahaya yang terjadi apabila tradisi *hoax* yang berlangsung dari zaman nabi dulu terjadi di zaman sekarang yang era teknologinya lebih canggih dan pola berfikirnya lebih maju yaitu bisa menimbulkan kerugian bagi pihak yang menjadi korban, dan menjadi tradisi berfikir yang buruk serta kedosaan yang besar bagi umat islam ( menekankan kembali isi ayat – ayat akhir surat an nur 15 – 20 ), apa – apa yang dilakukan oleh manusia akan dimintai lagi pertanggung jawabannya di akhirat, kemudian ada harapan menjadi generasi yang mencintai kejujuran, kebenaran dan bisa memasukkan materinya kedalam qolb agar menjadi jiwa yang baik yang menerapkan islam sebagai *way of life* dalam hidupnya.

Jika dilihat dari karakteristik pesan dakwahnya, pesan ini mengandung nilai aqidah (keimanan seseorang) untuk selalu takut akan perintah Allah agar tidak menyebarkan berita bohong karena merupakan kedosaan dan nilai akhlak

yaitu menjadi pribadi yang jujur, istilah kekinianya adalah generasi mikir yaitu generasi yang mengutamakan literasi, edukasi daripada hanya perilaku yang bernegasi seperti menerima tanpa di filter dan menyebarkan tanpa berfikir panjang. Dasar atau landasan pesan dakwah dari pendakwah adalah Al-Qur’an dan Hadist yang shahih mengenai riwayat Aisyah, di dakwah yang lain ia menceritakan mengenai Maryam bagaimana ia menghadapi fitnahan dari kaumnya sendiri. Landasan tersebut memuat orisinilitas materi yang sesuai dengan karakteristik pesan dakwah.

Argumentasi – argumentasi yang dibangun berdasarkan fakta yang ada di masa lalu dan masa kini begitu juga solusi yang dibangun dilandaskan logika pemecahan masalah terkait bagaimana menyikapi *hoax* baik sebagai subyek yang menerima, berkeinginan menyebarkan sampai dengan korban. Pendakwah menggunakan landasan – landasan *nash* dan jika dihubungkan dengan masalah *hoax* di masa kini sangat relevan. Hal ini sesuai dengan prinsip pesan dakwah yaitu rasional dan seimbang dan juga universal karena *hoax* tidak hanya masalah dalam umat muslim saja, tetapi meliputi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini.

Selanjutnya yaitu karakteristik pesan dakwah yang akhir adalah *Rahmatan lil Alamin*. Pesan dakwah ini sangat berguna bagi kehidupan seluruh umat dan kebaikan bersama dikarenakan efek *hoax* yang jika dibiarkan terus bergulir akan menimbulkan dampak sosial yang sudah banyak dijabarkan diatas dan tentunya dengan adanya upaya antisipasi melalui ceramah pendakwah, bisa menginspirasi, mempersuasi obyek dakwah yang datang ke dalam kajiannya dan mendengarkan setiap lisannya untuk mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

#### **KESIMPULAN**

Dari tulisan ini ada beberapa poin penting yang bisa diambil yaitu :

1. Peran da’i dalam mengatasi masalah *hoax* di Indonesia adalah sebagai subyek yang memberikan bimbingan, arahan/*guiding* kepada seluruh umat manusia dan umat muslim khususnya untuk bersama – sama lebih kritis dalam menyikapi berita yang belum jelas kebenarannya mulai dari mengidentifikasi berita ini benar atau salah, tidak menyebarkan terlebih dahulu sebelum di kroscek sumber dan kebenaran beritanya serta tidak berlebihan dalam menanggapi jika ada yang

menjadi korban dari pemberitaan negative.

2. Contoh dakwah yang bertujuan literasi *hoax* tersebut telah di praktekan oleh Ustadz Hanan Attaki.Lc, yang dengan tehnik dan pesan dakwahnya dengan kesan kekinian/gaul mampu merangkul generasi masa kini untuk lebih melek dan sadar terhadap bahaya yang diakibatkan dari adanya pemberitaan yang belum jelas kebenarannya atau *hoax* tersebut.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdulloh, Dzikron (1989). *Metodologi Dakwah*. Semarang : IAIN Walisongo

Asep Muhyiddin Dan Agus Ahmad Safei (2002), *Metode Pengembangan Dakwah*, Cet.1, Bandung: Pustaka Setia.

Jum’ah Amin Abdul Aziz (2015), *Fiqh dakwah : Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah*, Solo : Era Adicitra Intermedia.

Moh. Ali Aziz (2016), *Ilmu Dakwah*, Cet. ke 5, Jakarta: Prenada Media.

Munir, Wahyu Ilahi (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana

Rakhmat, Jalaludin (1999), *Retorika Modern*, Bandung: Rosda.

Wahidin Saputra (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. 1, Jakarta ; Raja Grafindo Persada.

Zaedan, Abdul Karim (1983). *Ushulud Dakwah : terj.H.M Asnawi Syukur, Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, 2018, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya* Oleh Christiany Juditha, Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

#### Lampiran Sumber data :

1. Hoax - Ust. Tengku Hanan Attaki., Lc (MT. Silaturahmi Notaris JABAR), di publish pada Februari 26, 2018 dari channel youtube Emaan, link : <https://www.youtube.com/watch?v=9Iboix4zW4g>
2. Kejamnya Fitnah di "Zaman Now" | Ust. Hanan Attaki, Lc, di publish pada April 18, 2020 dari channel youtube Islam Lights.net. link : <https://youtu.be/Ap5-Ok0N-cs>
3. Ustadz Hanan Attaki – Diam, di publish pada September 19, 2019, dari channel youtube Hanan Attaki. Link : [https://youtu.be/GI\\_kqU40H8g](https://youtu.be/GI_kqU40H8g)

